Pembelajaran Jarak Jauh Di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Atas Persepsi Guru Dan Siswa Sebagai Pelaksana Kebijakan Pemerintah

Nelli Murodah

STAI Ki Ageng Pekalongan
nelimurodah@yahoo.co.id

Abstract: *This research is a qualitative research that aims to analyze the perceptions of teachers and students on the implementation of distance learning policies in 3 Islamic madrasah. Data were collected by in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data analysis used an interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. The results show that teachers' perceptions of the implementation of distance learning policies in madrasah ibtidaiyah are different. Some say that this policy is the right choice; Some say that like it or not we have to follow Government policies; Some say that distance learning is difficult, and that it's easier face-to-face; There are those who think that every policy must have a purpose, but it must be seen from the conditions of each region, not to be generalized so as not to harm all parties, and; the latter expressed his disapproval of the implementation of this distance learning policy. Meanwhile, in terms of whether or not distance learning is effective, teachers at madrasah ibtidaiyah feel that distance learning is less effective, even ineffective. The reason, many complaints submitted by parents to*

teachers. These complaints are inhibiting factors that arise due to the implementation of distance learning. Meanwhile, students' perceptions also showed differences. Some agree, some don't. Those who agree are of the view that distance learning is quite effective. Those who don't think that distance learning is ineffective and even very ineffective to do.

Keywords: *Distance Learning, Teacher, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di 3 madrasah ibtidaiyah. Data dikumpulkan dengan interview mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa kebijakan ini merupakan pilihan yang tepat; Ada yang mengatakan bahwa mau tidak mau kita harus mengikuti kebijakan Pemerintah; Ada yang mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini sulit, dan lebih mudah tatap muka; Ada yang berpandangan bahwa setiap kebijakan pasti ada tujuannya, akan tetapi harus dilihat dari kondisi daerah masing-masing, jangan disamaratakan sehingga tidak merugikan semua pihak, dan; yang terakhir mengatakan ketidaksetujuannya atas penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh ini. Adapun, dalam hal efektif atau tidaknya pembelajaran jarak jauh ini, guru-guru di madrasah ibtidaiyah merasa bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif, bahkan tidak efektif untuk dilakukan. Pasalnya, banyak keluhan-keluhan yang disampaikan orang tua murid kepada guru. Keluhan-keluhan tersebut merupakan faktor penghambat yang muncul akibat diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, persepsi siswa juga menunjukkan perbedaan. Ada yang setuju, ada pula yang tidak. Yang setuju berpandangan bahwa pembelajaran jarak jauh ini cukup efektif. Sedang yang tidak, berpandangan bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif bahkan sangat tidak efektif untuk dilakukan.

Kata kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Guru, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Proses pembelajaran di madrasah adalah salah satu alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam belajar. Banyak siswa menganggap bahwa madrasah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, di mana mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Akan tetapi, sekarang ini kegiatan di madrasah berhenti dengan tiba-tiba karena adanya pandemi covid-19.¹ Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung dengan tatap muka, kini dilakukan secara online dengan sistem jarak jauh.

Kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan di masa pandemi akibat merebahnya virus covid-19 adalah dengan memberlakukan pembelajaran jarak jauh. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh di sekolah ataupun di madrasah merupakan salah satu langkah yang diambil Pemerintah dalam mencegah dan menekan penyebaran virus covid-19. Lebih lanjut, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menginformasi bahwa tujuan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh adalah 1) Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan selama covid-19, 2) Melindungi masyarakat Indonesia terutama satuan pendidikan terhadap dampak buruk dari covid-19, 3) Mencegah terjadinya penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, dan 4) Memastikan memberikan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.²

Pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang terpisah, di mana guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar tidak berada dalam satu tempat yang sama. Pembelajaran ini biasanya

¹ Ria Puspita Sari, dkk., “Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 2 – Nomor 1, April 2021, SSN 2721-8112 (print), ISSN 2722-4899 (online), DOI: <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>, h. 13, Diunduh 15 Januari 2021.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19”, 2020, <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkanse-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid-19>, Diunduh 24 Januari 2021.

menggunakan alat bantu atau media seperti laptop atau pun handphone android. Seperti diungkap oleh Almarzooq et al. bahwa pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan secara inovatif pada masa pandemi covid-19 yaitu menggunakan program yang berimprovisasi dengan teknologi baru yaitu zoom ataupun menggunakan aplikasi smartphone yaitu WhatsApp. Kelebihan pembelajaran daring yaitu memberikan metode pembelajaran yang efektif pada peserta didik, dan adanya interaksi langsung atau umpan balik. Selain itu, pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik.³

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka.⁴ Dalam pelaksanaannya, memberikan tantangan yang berbeda bagi guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Guru sebagai pengajar mencari dan menyiapkan berbagai cara dan alat pembelajaran seperti leptop, computer, dan handphone agar materi bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para siswa. Begitu pula dengan siswa, siswa harus menyiapkan laptop ataupun handphone, sebagai alat untuk menunjang pembelajaran di rumah. Berangkat dari itu, maka peneliti berminat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Pembelajaran Jarak Jauh di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian atas Persepsi Guru dan Siswa sebagai Pelaksana Kebijakan Pemerintah”.

Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti telah menganalisis dan meninjau kembali hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya hasil penelitian Muhaiminah Jalal, Anggy Giri Prawiyogi dkk., dan Ria Puspita Sari, dkk. Hal ini peneliti lakukan dan peneliti jadikan sebagai acuan untuk membantu dan mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian.

Jurnal pertama karya Muhaiminah Jalal, dengan judul Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid 19. Dari kajian yang

³ Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A., “Virtual Learning During the Covid-19 Pandemic”, *Journal of the American College of Cardiology*, 75 (20), 2020, <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>, Diunduh 24 Januari 2021.

⁴ Muhaiminah Jalal, “Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid 19”, *Jurnal, SMART KIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2020, e-ISSN: 2598-2214, ISSN cetak: 2581-2548, h. 36, Diunduh 24 Januari 2021.

dilakukan Jalal menunjukkan bahwa 65% guru yang telah siap melakukan proses pembelajaran jarak jauh, namun ada 35% lainnya yang belum siap. Ketidaksiapan ini dikarenakan adanya beberapa alasan seperti ketersediaan sinyal, banyaknya biaya yang harus di keluarkan dalam membeli paket internet, dan sulitnya guru memberikan pembelajaran dan penilaian yang bisa mencakup segala aspek.⁵

Jurnal kedua karya Anggy Giri Prawiyogi dkk., dengan judul Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. Dari kajian yang dilakukan Prawiyogi dkk. menghasilkan bahwa pembelajaran jarak jauh dengan beberapa metode cukup efektif untuk dilakukan. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil kuisioner yang diberikan kepada responden dari 6 pertanyaan yang diajukan hampir semua rata-rata responden mendukung dan menilai bahwa pembelajaran jarak jauh efektif dilakukan terhadap siswa.⁶

Jurnal ketiga karya Ria Puspita Sari, dkk. dengan judul Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. Dari kajian yang dilakukan Ria, dkk. menghasilkan bahwa proses pembelajaran selama pandemic berubah yaitu dengan menggunakan jaringan jarak jauh. Hal ini memberikan dampak pada guru karena kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring tidak maksimal. Penilaian siswa pun terkendala dengan sekedar penilaian kognitif.⁷

Persamaan antara hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti dan mengkaji tentang pembelajaran jarak jauh. Sedangkan

⁵ Muhaiminah Jalal, "Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid 19" . . ., h. 35.

⁶ Anggy Giri Prawiyogi, dkk., "Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta", *Jurnal, Pendidikan Dasar (JPD)*, P-ISSN:2086-7433, E-ISSN:2549-5801, DOI:doi.org/10.21009/JPD.011.10, h. 94, Diunduh 24 Agustus 2020.

⁷ Ria Puspita Sari, dkk., "Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19" . . ., h. 9.

perbedaannya terletak pada objek kajian, dan sumber data utama yang peneliti gunakan adalah guru dan siswa kelas IV - VI di 3 madrasah ibtidaiyah. Kemudian waktu pelaksanaan penelitian yang jelas berbeda, tempat penelitian di 3 madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Pekalongan, dan fokus kajian yang peneliti fokuskan pada persepsi guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Pembelajaran Jarak Jauh di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian atas Persepsi Guru dan Siswa sebagai Pelaksana Kebijakan Pemerintah” belum pernah ada sebelumnya, dan di sinilah pentingnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan informasi dan pengetahuan mengenai hal itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di 3 madrasah ibtidaiyah. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dan peneliti langsung terjun ke lokasi yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah para informan yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah yaitu guru dan siswa kelas IV - VI MIS Pandanarum Tirto, guru dan siswa kelas IV - VI MI YMI Wonopringgo 03, serta guru dan siswa kelas IV - VI MII Galangpengampon. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kepala madrasah ibtidaiyah, staff tata usaha, dokumen-dokumen madrasah ibtidaiyah di 3 lokasi penelitian, serta buku-buku dan sumber lain yang relevan. Kemudian untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam uji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek melalui waktu dan alat yang berbeda.⁸ Sedangkan triangulasi dengan metode berarti melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data penelitian melalui metode

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 330.

yang berbeda.⁹ Adapun analisis data peneliti lakukan pada saat pengumpulan data bertangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁰

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Analisis Persepsi Guru terhadap Penerapan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh di 3 Madrasah Ibtidaiyah

Kebijakan pembelajaran jarak jauh diambil oleh Pemerintah dan ditindaklanjuti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu langkah dalam mencegah dan menekan penyebaran virus covid-19. Kebijakan ini mulai diberlakukan pada bulan Maret 2020, sampai dengan batas waktu yang belum ditentukan. Namun dalam penerapannya, tentu memberikan tantangan yang berbeda, baik bagi guru sebagai pengajar maupun bagi siswa sebagai pembelajar.

Temuan pertama, menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran jarak jauh di terapkan di madrasah-madrasah yang ada di Kabupaten Pekalongan. Namun ada saja guru yang tidak melakukan pembelajaran ini. Seperti guru yang ada di MIS Pandanarum Tirto. Dari hasil wawancara dengan Khusaini, didapat bahwa ia tidak melakukan pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut, Khusaini mengatakan bahwa di madrasahnya menerapkan pembelajaran jarak jauh sejak bulan Maret sampai Agustus, dan mulai bulan September ini pembelajaran 50% tatap muka. Dalam pandangannya bahwa di masa pandemi covid ini penerapan pembelajaran jarak jauh ya tidak apa-apa, ia menyadari itu, dan itu sudah menjadi kebijakan yang ditetapkan Pemerintah. Akan tetapi, ia mengaku bahwa “Saya tidak melakukan pembelajaran jarak jauh secara online, yang

⁹ Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 88.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 334-335.

melakukan bu Juwita. Jadi kelas saya, yaitu kelas IV.1 digabung dengan kelas IV.2 dalam satu grup WhatsApp. Semua materi pelajaran dan tugas-tugas yang mengirim adalah bu Juwita, karena saya tidak punya handphone android, maka bu Juwita yang melakukan pembelajaran jarak jauh secara online untuk kelas IV.1 dan IV.2". Selain itu, ia menambahkan bahwa "Meskipun saya tidak melakukan pembelajaran jarak jauh secara online, tapi menurut saya itu sulit dalam penyampaian materi, dan media juga kurang mendukung. Jadi, hal ini membuat pembelajaran jarak jauh dalam pandangan saya menjadi tidak efektif".

Berbeda dengan Hidayanti. Ia melakukan pembelajaran jarak jauh setiap harinya. Mulai jam 07.00-13.00 WIB, ia mengirim materi dan tugas-tugas untuk dikerjakan oleh siswanya. Jika ada anak yang kurang paham dengan intruksi tugas ataupun materi di luar jam tersebut tetap ia jelaskan, dan ia balas pertanyaan mereka di WhatsApp. Lebih lanjut, dalam pandangannya bahwa pembelajaran lebih enak ketika tatap muka dengan anak. Jika jarak jauh lebih sulit, apalagi kalau harus menjelaskan materi pelajaran seperti matematika yang membutuhkan penjelasan. Selain itu, ia menambahkan bahwa secara tidak langsung orang tua merasa kesulitan, karena media pembelajarannya kurang memadai. Kemudian, tingkat pendidikan orang tua juga berbeda-beda. Jika pendidikan orang tuanya rendah, akan kesulitan membimbing anaknya di rumah. Selain itu, anak dirumah lebih manja, sulit diatur apalagi disuruh belajar, dan kebanyakan bermainnya daripada belajarnya. Jadi menurutnya bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, karena: 1) Kita tidak tahu, di rumah itu anaknya sendiri yang mengerjakan tugas atau bukan, 2) Tidak tahu apakah anak-anak benar-benar melaksanakan intruksi dari guru apa tidak, misalnya disuruh membaca. Apakah mereka membaca atau tidak, guru pun tidak tahu, dan 3) Tingkat pemahaman materi menjadi kurang.

Lain halnya dengan Amilah. Ia memberikan tanggapan bahwa "Setiap kebijakan pasti ada tujuannya. Misalnya diharuskan pembelajaran jarak jauh demi kesehatan bersama. Akan tetapi kebijakan tersebut harus dilihat dari kondisi masing-masing daerah, jangan disamaratakan sehingga tidak merugikan semua pihak. Saya pribadi mendukung setiap kebijakan. Tapi karena kita hidup di masyarakat, jadi ada masukan dari masyarakat juga perlu ditanggapi. Menurut penduduk di sini kan keadaannya tidak apa-

apa, zona aman. Jadi ketika pembelajaran jarak jauh, jika orang tuanya bekerja kan tidak ada yang membimbing. Jadi jika ada tugas dari guru, tidak dikerjakan”. Sehingga menurut Amilah, pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif. Dengan alasan ada materi tertentu yang butuh penjelasan ekstra, jika pembelajaran jarak jauh informasinya hanya sekilas.

Dari hasil wawancara dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MIS Pandanarum Tirto ada yang melakukan pembelajaran jarak jauh, ada pula yang tidak. Persepsi mereka pun berbeda terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Ada yang mengatakan bahwa di masa pandemi covid ini penerapan pembelajaran jarak jauh ya tidak apa-apa, dan itu sudah menjadi kebijakan yang ditetapkan Pemerintah. Kemudian, ada yang mengatakan bahwa pembelajaran lebih enak ketika tatap muka dengan anak, jarak jauh lebih sulit, apalagi jika harus menjelaskan materi seperti matematika yang membutuhkan penjelasan. Namun ada pula yang berpandangan bahwa setiap kebijakan pasti ada tujuannya. Misalnya diharuskan pembelajaran jarak jauh demi kesehatan bersama. Tapi kebijakan tersebut harus dilihat dari kondisi masing-masing daerah, jangan disamaratakan sehingga tidak merugikan semua pihak. Sementara itu, dalam hal efektif atau tidaknya pembelajaran jarak jauh ini, guru di MIS Pandanarum Tirto merasa bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif, bahkan tidak efektif untuk dilakukan di madrasah ibtidaiyahnya.

Penelitian berlanjut ke MI YMI Wonopringgo 03. Dari hasil penelitian ke dua ini di dapat bahwa pembelajaran jarak jauh di MI YMI Wonopringgo 03 diberlakukan sejak tanggal 17 Maret 2020. Hal itu diungkap oleh Fadilah, yang menyatakan bahwa sesuai dengan hasil sosialisasi yang dilakukan oleh Kemenang Kabupaten Pekalongan dan Kepala Madrasah, bahwa setiap lembaga pendidikan tidak disarankan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Lebih jauh, Fadilah memberikan tanggapan tentang kebijakan tersebut. Menurutnya, melihat situasi sekarang ini penerapan pembelajarn jarak jauh adalah pilihan yang tepat. Jadi, ia melakukan pembelajaran jarak jauh setiap hari, terjadwal dan alokasi waktunya 3 jam pelajaran. Akan tetapi, ia menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh yang ia lakukan ini kurang efektif. Karena

guru tidak bisa menghandle siswa, apakah siswa tersebut mengikuti pembelajaran atau tidak.¹¹

Wawancara berlanjut dengan Zahiroh. Zahiroh memberi tanggapan bahwa “Dalam penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh, ya mau tidak mau kita harus mau, karena itu sudah menjadi kebijakan Pemerintah”. Ia pun menambahkan bahwa banyak keluhan yang disampaikan oleh orang tua murid terkait penerapan pembelajaran jarak jauh ini. Seperti keluhan kendala tidak ada handphone, kuota, dan signal. Jadi dalam pandangannya, bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, karena durasi pembelajaran tidak seperti biasanya, yakni lebih sedikit.¹²

Lebih lanjut, Khamila juga memberikan tanggapan soal penerapan kebijakan pembelajaran jauh ini. Baginya, ia tetap mengikuti himbauan dari pemerintah. Meskipun ada saja orang tua yang mengeluh, bahwa ketika belajar di rumah anak kurang fokus dan semangat dalam belajar. Jadi baginya, pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, karena ia sebagai guru tidak bisa memantau dan memastikan apakah siswanya mengikuti pembelajaran atau tidak.¹³

Dari ketiga guru di MI YMI Woonopringgo 03 ternyata memiliki persepsi yang berbeda terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh ini. Ada yang mengatakan bahwa kebijakan ini merupakan pilihan yang tepat. Ada yang mengatakan bahwa mau tidak mau kita harus mau, karena sudah menjadi kebijakan Pemerintah. Namun ada pula yang mengatakan bahwa ia hanya mengikuti himbauan dari Pemerintah saja. Sementara itu, dalam hal efektif atau tidaknya pembelajaran jarak jauh ini, guru di MI YMI Wonopringgo 03 berpandangan bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif, bahkan tidak efektif. Pasalnya, banyak keluhan-keluhan yang disampaikan orang tua murid kepada guru di MI YMI Wonopringgo 03.

¹¹ Fadilah, Guru Kelas IV MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 13 Oktober 2020.

¹² Nihayati Zahiroh, Guru Kelas V MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 13 Oktober 2020.

¹³ Nur Khamila, Guru Kelas VI MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 13 Oktober 2020.

Sementara itu di lokasi ketiga yakni MII Galangpengampon, peneliti mewawancarai guru bernama Firkhah. Firkhah mengatakan bahwa di madrasahnyanya menerapkan pembelajaran jarak jauh sejak tanggal 23 Maret 2020 hingga sekarang. Ia menambahkan bahwa sebelum madrasahnyanya menerapkan pembelajaran jarak jauh, Kepala Madrasah melakukan sosialisasi kepada seluruh dewan guru yang ada di MII Galangpengampon. Dari hasil sosialisasi tersebut, ia mengatakan bahwa sebenarnya ia kurang setuju dengan penerapan pembelajaran jarak jauh. Namun karena pandemi covid-19 dan tidak diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka, sehingga mau tidak mau ya harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Meskipun demikian, ada saja keluhan yang disampaikan oleh orang tua murid kepada guru. Diantaranya adalah anak tidak mau belajar sehingga tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan, anak kurang fokus dalam belajar, kuotanya boros, dan lain sebagainya. Dari situ lah, pembelajaran jarak jauh menurutnya tidak efektif. Ia juga menambahkan bahwa “Waktu pembelajaran dikurangi, sehingga saya tidak bisa mengukur pemahaman siswa”. Jadi, menurutnya lebih efektif pembelajaran tatap muka”.¹⁴

Sama halnya dengan Firkhah. Tafsiroh pun menyatakan hal yang sama. Ia sebenarnya kurang setuju dengan penerapan kebijakan jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Pasalnya, selain jam pelajaran menjadi berkurang, hal ini menjadikan siswa malas belajar. Dalam pandangannya, guru lebih sering mengingatkan kepada siswa jika di madrasah. Namun ketika di rumah, orang tualah yang seharusnya mengingatkan anaknya. Akan tetapi, melihat fenomena sekarang ini siswa lebih patuh pada gurunya, dibanding pada orang tuanya. Selain itu, di rumah siswa lebih sering bermain handphone, dan bermain dengan temannya. Sehingga dalam pandangannya bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif. Pasalnya, melihat hasil pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi capaian. Jika tatap muka, pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik kepada siswa, komunikasi dengan siswa lebih mudah, dan saat evaluasi pun tidak harus kirim melalui handphone.¹⁵

¹⁴ Naila Firkhah, Guru Kelas IV MII Galangpengampon, Wawancara, 3 September 2020.

¹⁵ Umu Tafsiroh, Guru Kelas V MII Galangpengampon, Wawancara, 30 Oktober

Jawaban senada juga dilontarkan Fauziyah. Fauziyah menyatakan bahwa secara pribadi ia kurang setuju dengan penerapan pembelajaran jarak jauh. Namun karena situasi di masa pandemi covid-19, mau tidak mau harus mengikuti anjuran dari Pemerintah untuk tidak melakukan pembelajaran tatap muka. Dalam pandangannya bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, karena terjadi pengurangan jam pelajaran sehingga materi sulit tersampaikan dengan baik kepada siswa. Selain itu, banyak keluhan yang disampaikan orang tua murid, seperti anak tidak mau belajar dan mengerjakan tugas, tugas yang diberikan terlalu banyak, kemudian orang tua tidak bisa fokus pada pekerjaan, boros kuota, dan lain sebagainya.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru MII Galang pengampon sepakat mengatakan bahwa mereka kurang setuju dengan adanya penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Pasalnya, pembelajaran jarak jauh yang mereka lakukan dirasa tidak efektif. Selain itu, banyak keluhan-keluhan yang disampaikan orang tua murid kepada guru terkait dengan ketidakefektifan pembelajaran yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah.

2. Analisis Persepsi Siswa terhadap Penerapan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh di 3 Madrasah Ibtidaiyah

Hasil wawancara pertama dengan siswa yakni Suwandi. Suwandi mengatakan bahwa di madrasahnyanya menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan media handphone. Secara pribadi, ia tidak setuju dengan adanya kebijakan ini. Selain itu, tidak setiap hari ia mengikuti pembelajaran daring. Namun ia tetap mengecek, mengerjakan tugas-tugas yang di kirim oleh gurunya, serta mengumpulkan tugas-tugas tersebut dengan tepat waktu. Dalam pembelajaran jarak jauh ini, ia mengaku bahwa orang tuanya ikut serta dalam pengawasan, pendampingan, dan membimbing selama ia belajar di rumah. Meskipun demikian, baginya pembelajaran ini tetap sulit karena harus beli kuota. Oleh sebab itu, dalam pandangannya

bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif. Salah satu alasannya adalah jika ia sering melihat handphone, maka matanya menjadi sakit.¹⁷

Sementara Zinira dalam wawancaranya mengatakan bahwa “Ya benar di madrasah menerapkan pembelajaran jarak jauh, dan saya setuju dengan kebijakan ini”. Dalam setiap harinya, ia mengikuti pembelajaran daring. Namun ia mengaku bahwa ia sering tidak mengerjakan tugas dari gurunya, dan sesekali saja mengumpulkan tugas tersebut. Selain itu, ia menambahkan bahwa di rumah, orang tuanya sama sekali tidak melakukan pengawasan, pendambingan, ataupun membimbingnya. Oleh karena itu, dalam pandangannya bahwa pembelajaran jarak jauh ini sulit dan tidak efektif. Pasalnya, tidak ada guru yang membimbing dia, dan materi yang diberikan oleh guru pun tidak bisa ia pahami.¹⁸

Tidak jauh berbeda dengan Darmawan. Ia juga setuju dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah. Meskipun dalam wawancaranya ia mengaku tidak setiap hari ini mengikuti pembelajar daring. Namun, ia tetap mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Di rumah, orang tuanya ikut mengawasi, mendampingi, dan membimbing saat ia belajar ataupun mengerjakan tugas. Meskipun begitu, tetap saja pembelajaran jarak jauh ini baginya sulit dipahami, dan tidak efektif.¹⁹

Dari ketiga siswa MIS Pandanarum Tirto, ternyata memiliki persepsi yang berbeda terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Ada yang mengatakan setuju, ada pula yang tidak. Namun dalam hal efektif atau tidaknya pembelajaran jarak jauh ini, mereka sepakat mengatakan bahwa pembelajaran ini tidak efektif. Pasalnya, tidak ada guru yang membimbing, dan materi yang diberikan oleh guru lewat handphone pun sulit untuk dipahami.

¹⁷ Shafa Suwandi, Siswa Kelas IV MIS Pandanarum Tirto, Wawancara, 24 Januari 2021.

¹⁸ Shafrina Maurisa Zinira, Siswa Kelas V MIS Pandanarum Tirto, Wawancara, 24 Januari 2021.

¹⁹ Rafi Darmawan, Siswa Kelas VI MIS Pandanarum Tirto, Wawancara, 24 Januari 2021.

Di tempat lain, wawancara berlanjut dengan Fuady. Fuady mengatakan bahwa madrasahnyanya menerapkan pembelajaran jarak jauh. Terhadap kebijakan ini, ia menyatakan ketidaksetujuannya. Meskipun begitu, ia tetap mengikuti pembelajaran lewat handphone, kemudian mengecek dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Selain itu, dalam penuturannya ia mengumpulkan tugas-tugas dan mengirimnya tepat pada waktunya. Dalam hal belajar, ia mengaku mendapatkan pengawasan, pendampingan, dan bimbingan terutama dari ibunya. Meskipun dibimbing ibunya, ia tetap merasa kesulitan. Seperti dalam pengakuannya “Saya harus memahami materi pembelajaran sendiri, guru hanya membagikan, dan kadang ibu saya juga kurang paham materinya sehingga ketika ada tugas saya kesulitan mengerjakannya”. Oleh sebab itu, baginya pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif. Selain sulit, ia juga merasa bosan, kurang fokus, dan selalu ingin bermain *game*.²⁰

Senada dengan Arava. Ia juga tidak setuju dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah. Ia mengaku, terkadang mengikuti pembelajaran jarak jauh, terkadang tidak. Dalam setiap harinya ia juga terkadang mengerjakan dan mengumpulkan tugas dari gurunya, terkadang juga tidak. Orang tuanya pun sama sekali tidak melakukan pengawasan, pendampingan, atau pun turut serta dalam membimbing. Jadi baginya, pembelajaran jarak jauh ini sangat sulit, dan sangat tidak efektif. Selain tidak ada fasilitas yang memadai, ia juga mengaku tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya.²¹

Berbeda dengan Pratiwa. Ia mengatakan setuju terhadap kebijakan belajar jarak jauh di madrasahnyanya. Tiap harinya, ia mengikuti pembelajaran daring. Mengecek dan mengerjakan semua tugas-tugas dari gurunya. Setelah itu, ia mengumpulkan tugas-tugas tersebut tepat pada waktunya. Terkadang orang tuanya melakukan pengawasan, pendampingan, serta turut dalam membimbing ia ketika belajar di rumah. Selain mendapatkan dukungan, orang tuanya pun memberikan fasilitas pribadi untuknya

²⁰ M. Fany Fuady, Siswa Kelas IV MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 25 Januari 2021.

²¹ Muhammad Arza Arava, Siswa Kelas V MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 25 Januari 2021.

berupa handphone dan wifi. Jadi, ia tidak merasa kesulitan saat belajar di rumah. Oleh sebab itu, dalam pandangannya pembelajaran jarak jauh ini cukup efektif. Menurutnya, di rumah ia memiliki banyak waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta tidak mudah capek karena tidak harus pergi ke madrasah.²²

Dari hasil wawancara dan penelitian di MI YMI Wonopringgo 03 di dapat bahwa siswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Ada yang mengatakan ketidaksetujuannya, ada pula yang menyatakan setuju. Selain itu, mereka juga berbeda pendapat tentang efektif atau tidaknya pembelajaran jarak jauh ini. Pasalnya ada yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini cukup efektif, namun ada pula yang beranggapan bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif.

Dalam kesempatan lain, Syifa memberikan tanggapan bahwa ia tidak setuju dengan kebijakan ini. Meskipun tidak setuju, ia tetap mengikuti pembelajaran tiap harinya. Selain itu, ia selalu mengerjakan tugas-tugas dari gurunya, dan mengumpulkan tugas-tugas tersebut dengan mengirim kembali melalui handphone tepat pada waktunya. Dalam belajar di rumah, ia mendapatkan pengawasan, pendampingan, dan bimbingan dari orang tuanya. Akan tetapi, ia tetap merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu, dalam pandangannya bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif. Selain tidak bisa memahami materi pelajaran, ia juga tidak bisa bertanya langsung kepada gurunya.²³

Adapun Aurelia juga menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan adanya kebijakan ini. Meskipun demikian, ia tetap mengikuti pembelajaran daring dengan mengecek materi pelajaran yang dikirim oleh gurunya. Disamping itu, ia selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu. Dalam hal belajar, orang tuanya kadang-kadang juga ikut mengawasi, mendampingi, dan membimbing. Meskipun tidak selalu, karena orang tuanya sibuk bekerja. Dalam pandangannya, pembelajaran

²² Nurma Fariska Pratiwa, Siswa Kelas VI MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 25 Januari 2021.

²³ Naila Syifa, Siswa Kelas IV MII Galangpengampon, Wawancara, 23 Januari 2021.

ini tidak efektif, karena ia merasa kesulitan dalam belajar, dan tidak ada penjelasan secara langsung dari gurunya.²⁴

Lestari juga menambahkan bahwa ia tidak setuju dengan penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh ini. Akan tetapi, ia tetap mengikuti pembelajaran, dan mengecek tiap tugas yang dikirim oleh gurunya, serta mengerjakan dan mengumpulkan kembali tugas tersebut. Dalam hal belajar, ia juga mengaku diawasi, didampingi, dan dibimbing oleh orang tuanya. Meskipun begitu, ia tetap merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran terutama mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, menurutnya pembelajaran jarak jauh di madrasah ini tidak efektif untuk dilakukan.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa MII Galangpengampon memiliki persepsi yang sama terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Mereka tidak setuju. Mereka juga sependapat, bahwa pembelajaran jarak jauh di madrasah ini tidak efektif untuk dilakukan.

3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh di Madrasah Ibtidaiyah

Dari hasil temuan peneliti di lapangan, terungkap bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran jarak jauh adalah: 1) Siswa kurang fokus, dan malas belajar, 2) Siswa sering terlambat mengerjakan tugas dari gurunya, bahkan ada yang tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas sama sekali, 3) Siswa kurang aktif dalam mencari tahu tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, 4) Fasilitas belajar yang disediakan orang tua kurang memadai, seperti handphone, dan kuota, 5) Orang tua kurang memberikan perhatian, dukungan, motivasi ketika anak belajar di rumah, 6) Guru tidak bisa menjelaskan materi pelajaran secara langsung, sehingga siswa kurang memahami materi pembelajaran yang dikirim oleh gurunya, 7) Guru merasa kesulitan dalam hal koordinasi dan komunikasi dengan siswa ataupun orang tua, karena ada yang tidak

²⁴ Hayfa Aurelia, Siswa Kelas V MII Galangpengampon, Wawancara, 23 Januari 2021.

²⁵ Dwi Putri Lestari, Siswa Kelas VI MII Galangpengampon, Wawancara, 23 Januari 2021.

memiliki handphone android, 8) Guru merasa kesulitan dalam memilah dan memilih materi mana yang harus disampaikan kepada siswa, agar siswa mudah memahami apalagi matematika yang membutuhkan penjelasan dan cara-cara, 9) Guru merasa tersita waktunya, karena harus mengoreksi jawaban yang dikirim oleh siswa kapan saja, 10) Sulitnya jaringan atau signal internet, dan 11) Tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran secara terus menerus, karena handphonnnya bukan milik pribadi.

Sementara itu, upaya yang guru lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah: 1) Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan orang tua, 2) Memberitahu orang tua murid agar lebih memperhatikan anaknya dalam belajar, 3) Meminta kepada orang tua untuk selalu memotivasi anaknya, 4) Guru berusaha memberikan pembelajaran yang lebih menarik, agar siswa bisa memahami dan orang tua bisa menjelaskan maksud dari materi yang diberikan oleh guru, 5) Mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas melalui grup WhatsApp, 6) Menghimbau siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh gurunya, 7) Memberikan toleransi waktu kepada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, 8) Meminta siswa supaya mau memberikan informasi kepada temannya yang tidak memiliki handphone, 9) Memberikan *hardcopy* materi kepada siswa yang tidak punya handphone, dan 10) Untuk orang tua yang kurang perhatian, diajak *sharring*. Sedangkan upaya yang dilakukan siswa adalah: 1) Lebih rajin dalam belajar, 2) Bertanya kepada orang tua, atau pun kakak, dan meminta dijelaskan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami, 3) Berhenti bermain *game*, dan 4) Mengerjakan tugas-tugas terlebih dahulu, sebelum asyik bermain handphone seperti tik-tokan atau membuka aplikasi lainnya.

Selain faktor penghambat di atas, ada pula faktor pendukungnya, diantaranya: 1) Peran aktif orang tua, dalam mendampingi, memberi perhatian, memotivasi serta memberikan semangat kepada anak saat belajar di rumah, 2) Tersedianya fasilitas belajar, seperti handphone dan kuota, 3) Adanya wifi yang disediakan madrasah, dan 4) Adanya buku-buku perpustakaan sebagai penunjang tambahan materi pembelajaran.

Sementara itu, ada dampak yang muncul akibat penerapan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah, diantaranya: 1) Siswa kurang bersosialisasi, dan berinteraksi dengan teman sebayanya, 2) Semangat belajar siswa menurun, 3) Pengetahuan siswa tidak bertambah banyak, 4) Tingkat berpikir siswa berkurang, karena pembelajarannya kurang efektif, 5) Materi pelajaran tidak tersampaikan semua kepada siswa, karena terjadi pengurangan jam pelajaran, 6) Tingkat kedisiplinan siswa berkurang, karena terkadang disuruh mengerjakan hari ini tetapi ditunda-tunda, 7) Waktu siswa menjadi tidak teratur, karena biasanya pagi sekolah kadang bermain, 8) Siswa cenderung lebih malas, meremehkan pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, 9) Rasa tanggungjawab siswa kurang terhadap pembelajaran jarak jauh, dan 10) Tidak berangkat sekolah tapi harus tetap membayar infaq.

Penutup

Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah tentu menimbulkan persepsi yang berbeda dikalangan guru sebagai pengajar, maupun siswa sebagai pembelajar. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah: 1) Guru, dapat menciptakan pembelajaran jarak jauh yang lebih menyenangkan dan membangkitkan minat belajar siswa, sehingga siswa bersemangat, tidak malas, dan tetap mengikuti pembelajaran dari rumah, 2) Guru, tidak terus-menerus memberikan tugas kepada siswa dalam setiap harinya, 3) Guru, dapat menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan siswa maupun dengan orang tua murid, dan 4) Siswa, hendaknya rajin, giat belajar, dan tidak boleh bermalas-malasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A.. Diunduh 24 Januari 2021. "Virtual Learning During the Covid-19 Pandemic". *Journal of the American College of Cardiology*. 75 (20). 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.
- Amilah, Nur. Guru Kelas VI MIS Pandanarum Tirto. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 5 September 2020.
- Arava, Muhammad Arza. Siswa Kelas V MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 25 Januari 2021.
- Aurelia, Hayfa. Siswa Kelas V MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 23 Januari 2021.
- Darmawan, Rafi. Siswa Kelas VI MIS Pandanarum Tirto. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 24 Januari 2021.
- Fadilah. Guru Kelas IV, MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 13 Oktober 2020.
- Fauziyah. Guru Kelas VI MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 3 September 2020.
- Firkhah, Naila. Guru Kelas IV MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 3 September 2020.
- Fuady, M. Fany. 25 Januari 2021. Siswa Kelas IV MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 25 Januari 2021.
- Hidayanti, Ita. Guru Kelas V MIS Pandanarum Tirto. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 6 September 2020.
- Husaini, Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Jalal, Muhaiminah. Diunduh 24 Januari 2021. "Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid 19". *Jurnal. SMART KIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 2. Nomor 1. Januari-Juni 2020. e-ISSN: 2598-2214. ISSN cetak: 2581-2548.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diunduh 24 Januari 2021. "Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19". 2020. <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud->

terbitkanse- tentang-pelaksanaan-pendidikan- dalam-masa-
darurat-covid-19.

Khamila, Nur. Guru Kelas VI MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 13 Oktober 2020.

Khusaini. Guru Kelas IV MIS Pandanarum Tirto. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 9 September 2020.

Lestari, Dwi Putri. Siswa Kelas VI MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 23 Januari 2021.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Pratiwa, Nurma Fariska. Siswa Kelas VI MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 25 Januari 2021.

Prawiyogi, Anggy Giri. dkk. “Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta”. *Jurnal. Pendidikan Dasar (JPD)*. P-ISSN:2086-7433. E-ISSN:2549-5801. DOI:doi.org/10.21009/JPD.011.10.

Sari, Ria Puspita. dkk. “Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19”. *Jurnal. Ilmiah Kependidikan, Volume 2 – Nomor 1. April 2021. SSN 2721-8112 (print). ISSN 2722-4899 (online)*. DOI: <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>. Diunduh 15 Januari 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suwandi, Shafa. Siswa Kelas IV MIS Pandanarum Tirto. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 24 Januari 2021.

Syifa, Naila. Siswa Kelas IV MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 23 Januari 2021.

Tafsiroh, Umu. Guru Kelas V MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 30 Oktober 2020.

Zahiroh, Nihayati. Guru Kelas V MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 13 Oktober 2020.

Zinira, Shafrina Maurisa. Siswa Kelas V MIS Pandanarum Tirto Wawancara Pribadi. Pekalongan, 24 Januari 2021.